



## **Tinjauan Alihfungsi Trotoar Di Jalan Pantai Mardika Kecamatan Sirimau Untuk Lokasi Pedagang Kaki Lima**

**Ferni G. Topurtawy<sup>1</sup>, Wiclif S. Pinoa<sup>1\*</sup>, Daniel A. Sihasale<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Geografi Universitas Pattimura

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRAK</b>
<b>Kata Kunci:</b> Pemanfaatan Trotoar Pantai Mardika Pedagang	Indonesia, dalam perkembangannya, menghadapi tantangan akibat pertumbuhan penduduk yang tinggi, menciptakan ketidakseimbangan tenaga kerja dan kekurangan lapangan kerja. Peningkatan populasi memberikan dampak positif pada ekonomi, namun juga membawa konsekuensi negatif berupa pengangguran dan ketidaksetaraan pendapatan. Banyak pekerja beralih ke sektor informal, terutama pedagang kaki lima (PKL). Kota Ambon, sebagai pusat pemerintahan Provinsi Maluku, mengalami pertumbuhan signifikan dengan permasalahan tata kelola perkotaan, terutama terkait PKL. Revitalisasi Pasar Mardika menjadi upaya peningkatan tata kelola, namun pemindahan pedagang menciptakan masalah baru, seperti perubahan fungsi kios dan kegiatan perdagangan di jalanan. Pendekatan holistik diperlukan untuk mengatasi kompleksitas pembangunan perkotaan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode survei deskriptif, memanfaatkan pendekatan Arikunto (2010), dengan populasi kurang dari 100, menjadikannya penelitian populasi. Tujuannya adalah menginterpretasikan perubahan fungsi trotoar di Kota Ambon, khususnya jalan pantai Mardika, menjadi tempat berdagang pedagang kaki lima. Objek penelitian melibatkan 10 pedagang kaki lima. Terminal Mardika memiliki peran ekonomi penting di Kota Ambon. Trotoar, seharusnya untuk pejalan kaki, disalahgunakan sebagai area dagang. Penelitian menunjukkan penurunan fungsi trotoar, merugikan kenyamanan pejalan kaki. Alihfungsi ini mengganggu aktivitas pejalan kaki dan terjadi karena pasar Mardika sedang direnovasi, memaksa pedagang kaki lima menggunakan trotoar untuk berdagang.
<b>Keywords:</b> Utilization Sidewalk Mardika Beach Trader	<b>ABSTRACT</b> <i>In its development, Indonesia faces challenges due to high population growth, creating a labor imbalance and job shortages. The population increase has positive economic impacts but also brings negative consequences such as unemployment and income inequality. Many workers shift to the informal sector, especially street vendors (PKL). Ambon, as the provincial capital of Maluku, experiences significant growth with urban governance issues, particularly related to PKL. The revitalization of Mardika Market aims to improve urban governance, but relocating vendors creates new problems, such as changes in kiosk functions and street trading activities. A holistic approach is needed to address the complexity of urban development in Indonesia. This study uses a descriptive survey method, following Arikunto's approach (2010), with a population of fewer than 100, making it a population study. The goal is to interpret changes in the function of sidewalks in Ambon, specifically along Mardika Beach, as places for street vendors. The research involves 10 street vendors. Terminal Mardika plays a crucial economic role in Ambon. Sidewalks, intended for pedestrians, are misused as trading areas. The study reveals a</i>

---

*decline in sidewalk function, compromising pedestrian comfort. This misfunction disrupts pedestrian activities and arises because Mardika Market is undergoing renovation, forcing street vendors to use sidewalks for trading.*

---

**\*Corresponding Author:**

**Nama: Wiclif S. Pinoa**

Afiliasi: Pendidikan Geografi Universitas Pattimura

Email: Sepnath@gmail.com

## PENDAHULUAN

Sebagai negara yang sedang mengalami perkembangan, Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar. Tingginya pertumbuhan penduduk menciptakan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja di negara ini. Situasi ini menimbulkan sejumlah permasalahan karena terdapat keterbatasan daya dukung ekonomi negara. Salah satu konsekuensinya adalah kekurangan lapangan kerja, yang mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran, rendahnya pendapatan perkapita penduduk, dan ketidaksetaraan dalam pendapatan masyarakat (Siswanto, 2013).

Peningkatan jumlah penduduk memiliki dampak positif pada ekonomi, tetapi di sisi lain, juga membawa konsekuensi negatif. Keuntungan positifnya terlihat ketika pertumbuhan penduduk yang besar menciptakan peluang untuk mengembangkan pasar domestik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penyerapan angkatan kerja. Namun, dampak negatifnya timbul ketika pertumbuhan penduduk yang signifikan tidak sejalan dengan ketersediaan lapangan kerja yang memadai. Situasi ini tidak hanya menyebabkan tingginya tingkat pengangguran, tetapi juga dapat mengakibatkan peningkatan jumlah penduduk miskin, yang pada akhirnya menghadirkan berbagai masalah sosial (Susilo, 2011). Peningkatan jumlah pekerja tanpa keseimbangan penawaran lapangan pekerjaan formal mengakibatkan peningkatan angka pengangguran. Sebagai hasilnya, banyak pekerja yang mendorong diri mereka untuk bekerja atau berusaha di sektor

informal, dan kegiatan berdagang menjadi salah satu bentuk usaha dalam sektor ini.

Sektor informal menjadi pilihan bagi individu yang tidak memiliki keterampilan atau keahlian yang memadai untuk bersaing dalam sektor formal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh mereka. Banyak pendatang memilih sektor informal sebagai alternatif untuk mencari peluang pekerjaan, terutama jika mereka belum berhasil mendapatkan pekerjaan formal untuk bertahan di lingkungan perkotaan. Meskipun era reformasi menimbulkan optimisme di kalangan masyarakat, dampak globalisasi yang cepat saat ini menantang dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Terjadi perubahan mendasar dalam bidang sosial, budaya, agama, politik, ekonomi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan teknologi, sehingga diperlukan regulasi hukum untuk menghadapi perubahan tersebut. Masalah yang berkaitan dengan perilaku masyarakat, terutama para pedagang atau penjual di tempat umum seperti pedagang kaki lima (PKL), menjadi fokus perhatian. Untuk mengatasi permasalahan PKL, diperlukan kerjasama antara Pemerintah Daerah, PKL, dan masyarakat sebagai bentuk kesatuan dalam pembangunan bangsa. Kerjasama ini harus melibatkan dialog yang membahas berbagai masalah yang dihadapi oleh PKL, serta perencanaan dan pengaturan yang diperlukan. Tujuannya adalah agar keberadaan PKL dapat memberikan kontribusi positif pada ekonomi seluruh lapisan masyarakat. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa keberadaan PKL tidak merusak atau mengurangi kualitas lingkungan sekitarnya, sehingga menciptakan tata ruang yang mendukung ekosistem lingkungan fisik dan keteraturan sosial di dalamnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penataan bagi PKL guna mencapai optimalisasi fungsi tata ruang kota. Upaya ini

mencakup aspek ekonomi, hukum, sosial-budaya, dan lingkungan kota.

Pedagang kaki lima terus menjadi sumber masalah, terutama di daerah perkotaan, seperti yang diungkapkan oleh Hetifah (2009). Meskipun begitu, PKL juga dianggap sebagai gangguan yang bisa membuat kota terlihat tidak teratur, bahkan terkesan kotor atau kumuh, sesuai dengan penjelasan Hetifah Rini (2012). Tantangan terus muncul seputar permasalahan PKL ini yang dihadapi oleh pemerintah daerah. Isu PKL di kota menjadi dilema, karena di satu sisi, pemerintah daerah ingin menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keindahan kota. Namun, di sisi lain, PKL sebagai warga negara juga membutuhkan pekerjaan untuk mencukupi kebutuhan hidup dan memberi nafkah pada keluarganya. PKL menjadi pilihan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak memiliki keahlian khusus karena berbagai keterbatasan kemampuan yang dimiliki.

Perubahan fungsi trotoar dari menjadi fasilitas jalan untuk pejalan kaki telah menyimpang dari tujuan awalnya. Meskipun seharusnya berperan sebagai penunjang fasilitas jalan, trotoar kini digunakan tidak sesuai dengan fungsinya. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan, Pasal 45 ayat (1) menyebutkan bahwa fasilitas pendukung lalu lintas, seperti trotoar, lajur sepeda, penyeberangan pejalan kaki, halte, dan fasilitas khusus bagi penyandang cacat serta lansia, seharusnya terletak pada Daerah Milik Jalan atau DAMAJA. Trotoar, yang dijelaskan dalam Keputusan Direktur Jenderal Bina Marga No.76/KPTS/Db/1999, merupakan jalur khusus untuk pejalan kaki dengan permukaan lebih tinggi daripada perkerasan jalan, umumnya sejajar dengan jalur kendaraan di daerah manfaat jalan.

Kota Ambon, sebagai pusat pemerintahan Provinsi Maluku, telah mengalami pertumbuhan signifikan, menjadikannya wilayah strategis di Timur Indonesia. Sebagai Pusat Kegiatan Nasional di provinsi tersebut, peran Kota Ambon sangat krusial dalam sektor-sektor seperti sosial, ekonomi, pemerintahan, dan pendidikan. Pertumbuhan penduduk yang cepat, terutama karena migrasi dari daerah sekitarnya, telah meningkatkan kepadatan penduduk hingga mencapai 1.033 jiwa per kilometer persegi. Ekonomi yang berkembang pesat menjadi indikator utama kemajuan Kota Ambon, menciptakan peningkatan dalam perdagangan dan jasa, terutama di sektor UMKM. Meski demikian, tata kelola yang kurang baik dapat menyebabkan ketidakaturan dan kemacetan lalu lintas, serta dampak negatif pada lingkungan yang menciptakan kesan kurang teratur dan bersih. Oleh karena itu, pengelolaan perkembangan kota menjadi sangat penting untuk mengurangi dampak negatifnya dan menjaga keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi dan kualitas lingkungan. Salah satu pusat distribusi dan kegiatan ekonomi utama di Kota Ambon adalah Pantai Mardika, yang mencakup pasar, terminal transportasi, pusat perbelanjaan, dan dermaga untuk speed boat dengan bobot di bawah 7 gross ton (GT).

Seiring dengan pertumbuhan aktivitas ekonomi di Kota Ambon, Pasar Mardika di Pantai Mardika menghadapi tantangan dalam menangani seluruh kegiatan pedagang. Pada tahun 2019, jumlah pedagang mencapai 3442, dan diprediksi akan meningkat sekitar 30% pada tahun 2024 menjadi 4475 pedagang. Saat ini, pasar tersebut terlihat sangat tidak teratur, kotor, dan lumpur saat hujan karena beberapa saluran drainase tidak berfungsi, mengakibatkan bau tidak sedap akibat tumpukan sampah basah pada waktu tertentu.

Banyak pedagang kaki lima memanfaatkan trotoar, jalan, tempat parkir pasar, dan area terminal untuk beraktivitas. Bangunan liar juga telah didirikan di sepanjang Pantai Mardika sebagai tempat perdagangan dan tempat tinggal. Sampah tersebar di Tempat Pembuangan Sampah Sementara (TPS) yang menunggu pengangkutan ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Diversifikasi

aktivitas ekonomi menyebabkan kemacetan, ketidaktertiban lalu lintas, dan masalah lingkungan terkait pengelolaan limbah pasar. Pemerintah Kota Ambon berusaha secara bertahap mengatasi ketidaktertiban di Pasar Mardika untuk meningkatkan kelancaran distribusi barang dan jasa, keamanan transaksi, kenyamanan berbelanja, dan memfasilitasi pertemuan antara pedagang dan pembeli, sambil menjaga kesehatan semua pihak yang berada di pasar.

Kini, sebagai langkah untuk memindahkan pedagang yang terdampak revitalisasi pasar, pemerintah telah mendirikan Toko-toko sementara di sebagian wilayah pesisir Pasar Mardika. Pemerintah membangun kios-kios ini di trotoar Pantai Mardika sesuai dengan konsep perencanaan tahun 2011/2012. Selain itu, halaman parkir juga telah disediakan, dan Beberapa bagian terminal disusun untuk mengurangi kegiatan pedagang yang berjualan di jalanan. Namun, tindakan ini malah menciptakan masalah baru, di mana kios-kios tersebut beralih fungsi menjadi tempat tinggal, sementara kegiatan perdagangan tetap berlanjut di badan jalan.

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam penyusunan hasil penelitian, peneliti perlu menerapkan metode atau pendekatan khusus. Penelitian ini menggunakan metode survei, di mana menurut Suharto (2003: 99), metode survei deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data hasil survei melalui pengamatan sederhana. Peneliti kemudian mengelompokkan kejadian-kejadian tersebut berdasarkan observasi menggunakan kuesioner, pendapat, dan pengamatan fisik. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu jenis, desain, atau rancangan penelitian yang umumnya digunakan untuk mengkaji objek penelitian alami atau dalam kondisi nyata, dan tidak diatur seperti dalam

eksperimen (Leuwol et al., 2023) Penelitian ini memanfaatkan metode survei deskriptif dengan tujuan menginterpretasikan perubahan fungsi trotoar menjadi tempat berdagang pedagang kaki lima (PKL). Sesuai dengan Arikunto (2010: 160), karena populasi kurang dari 100, dipilih untuk mengambil seluruh populasi, menjadikannya penelitian populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah sebagian pedagang kaki lima yang menggunakan trotoar di sepanjang jalan pantai Mardika Kota Ambon sebagai tempat berdagang. Objek penelitian mencakup 10 orang pedagang kaki lima.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari segi letak geografis, Kecamatan Sirimau memiliki batas utara yang berbatasan dengan Teluk Ambon, batas selatan yang berbatasan dengan Desa Hatalai dan Desa Ema (Kecamatan Leitimur Selatan), batas timur yang berbatasan dengan Desa Halong (Kecamatan Teluk Ambon Baguala), dan batas barat yang berbatasan dengan Kelurahan Urimesing dan Kelurahan Silale (Kecamatan Nusaniwe). Jika dilihat dari pusat Kecamatan ke Desa/Kelurahan, jarak terjauh dapat ditemui di Desa Hative Kecil, sementara yang terdekat berada di Kelurahan Rijali dan Kelurahan Karang Panjang. Kecamatan Sirimau juga dilalui oleh empat sungai, yakni Sungai Way Ruhu sebagai sungai terpanjang di kecamatan ini, Sungai Way Batu Merah, Sungai Way Tomu, dan Sungai Way Batu Gaja.

#### **Pandangan Masyarakat Pengguna Trotoar Terhadap Kehadiran Kios**

##### **Konsep Pandangan Masyarakat**

Pandangan atau persepsi merujuk pada rangsangan yang diterima oleh seseorang, yang kemudian diolah dan diartikan oleh individu tersebut agar dapat memahami dan menyadari apa yang diindra. Pemahaman dan kesadaran terhadap apa yang diindra merupakan suatu proses di mana informasi masuk ke dalam otak individu dan diolah untuk membentuk persepsi. Persepsi merupakan bagian integral dari setiap individu, melibatkan respons aktif terhadap stimulus yang diterima, seperti pikiran, perasaan, dan pengalaman yang memainkan

peran dalam memengaruhi proses persepsi. Dari perspektif psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu bentuk pengelolaan informasi yang menghubungkan individu dengan lingkungannya.

Pemahaman individu tentang orang lain melibatkan proses membentuk pengetahuan dan pemikiran sosial, yang mencakup penilaian terkait ciri fisik, kualitas, dan bahkan faktor lainnya. Pandangan masyarakat terhadap keberadaan kios di trotoar, pada dasarnya, menunjukkan bahwa kios tersebut dianggap sebagai gangguan yang merusak kebersihan dan keteraturan kota. Masyarakat melihat kios ini sebagai penyebab kemacetan lalu lintas, merusak pemandangan trotoar dengan pembuangan sampah sembarangan, dan menghambat aktivitas pejalan kaki. Oleh karena itu, simpulan dari pandangan masyarakat dapat dijelaskan dalam tabel berikut.

**Tabel 1.** Persepsi masyarakat terhadap Kios Di Atas Trotoar Jalan Pantai

Mardika			
No	Jawaban responden	Jumlah	Presentase
1	Sangat mengganggu	8	80%
2	Mengganggu	0	0
3	Sedikit mengganggu	2	20%
4	Tidak sama sekali	0	0
Jumlah		10	100%

Dari informasi yang tercantum pada tabel, dapat dilihat bahwa mayoritas partisipan dari masyarakat menganggap keberadaan kios di trotoar sepanjang Jalan Pantai Mardika sangat mengganggu, yaitu sebanyak 8 orang (80%), sementara sebagian kecil, yakni 2 orang (20%), menyatakan bahwa kios tersebut sedikit mengganggu. Dengan rinciannya, dapat disimpulkan bahwa mayoritas pejalan kaki yang melintasi jalan tersebut merasa bahwa keberadaan

kios di atas trotoar sangat mengganggu. Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa keberadaan kios di atas trotoar sangat mengganggu. Hal ini disebabkan oleh harapan bahwa trotoar seharusnya berfungsi sebagai fasilitas untuk memberikan pelayanan kepada pejalan kaki, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kelancaran, keamanan, dan kenyamanan bagi mereka. Responden merasa tidak nyaman ketika melintasi trotoar di Pantai Mardika karena adanya kegiatan jual beli yang tidak sesuai tempatnya. Oleh karena itu, pejalan kaki terpaksa berjalan berdampingan dengan pengendara, menimbulkan kekhawatiran dan ketidaknyamanan. Di sisi lain, sebagian kecil responden menyatakan bahwa keberadaan kios di trotoar hanya sedikit mengganggu. Mereka masih mampu melewati trotoar meskipun ada kios, dan dapat menggunakan emperan kios sebagai jalur untuk melanjutkan perjalanan.

**Tabel 2.** Pengaruh Kios Di Atas Trotoar Terhadap Aktivitas Pejalan Kaki

No	Jawaban responden	Jumlah	Presentase
1	Sangat berpengaruh	10	100%
2	Berpengaruh	0	0
3	Sedikit berpengaruh	0	0
4	Tidak sama sekali	0	0
Jumlah		10	100%

Dari informasi yang tertera pada tabel di atas, terlihat bahwa seluruh partisipan dari masyarakat memberikan tanggapan yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas pejalan kaki di trotoar sepanjang Jalan Pantai Mardika, yaitu sebanyak 10 orang (100%). Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan kios di trotoar tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap aktivitas pejalan kaki dan juga memengaruhi kelancaran transportasi di jalan tersebut.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kehadiran kios di trotoar memiliki dampak

serius pada pejalan kaki yang melintasi area tersebut. Keadaan ini dapat mengancam keselamatan pejalan kaki, terutama ketika mereka Harus berjalan di sisi jalan yang seharusnya untuk kendaraan motor karena trotoar, yang seharusnya aman bagi pejalan kaki, kini digunakan untuk aktivitas lain seperti transaksi pedagang kaki lima dan bangunan permanen atau non-permanen. Situasi ini menyulitkan pejalan kaki, membuat trotoar tidak berfungsi secara optimal, dan membuat mereka harus berjalan di bahu jalan, meningkatkan risiko kecelakaan dengan kendaraan motor.

**Tabel 3.** Pengaruh Kios Di Atas Trotoar Terhadap Pemandangan Jalan Pantai *Mardika*

N	Jawaban responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat memperburuk	10	100%
2	Memperburuk	0	0
3	Sedikit memperburuk	0	0
4	Tidak sama sekali	0	0
Jumlah		10	100%

Dari informasi yang tercantum pada tabel di atas, dapat diamati bahwa semua partisipan dari masyarakat menyatakan bahwa dampak kios terhadap merusak pemandangan di sepanjang trotoar Jalan Pantai *Mardika* sangat berarti, yaitu sebanyak 10 orang (100%).

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan bahwa 10 responden menyatakan bahwa keberadaan kios di trotoar sepanjang Jalan Pantai *Mardika* secara signifikan merusak pemandangan trotoar tersebut. Situasi ini dipicu oleh kurangnya sistem pengelolaan sampah yang tersedia di sepanjang pinggir trotoar. Terdapat area pembuangan sampah yang terkadang berada tidak

jauh dari daerah perlintasan jalan, menghasilkan bau tidak sedap yang dapat dirasakan oleh pejalan kaki dan pengguna kendaraan bermotor. Beberapa lapak bahkan digunakan sebagai tempat penumpukan sampah. Kebersihan daerah tersebut memiliki dampak khusus, tidak hanya menciptakan rasa nyaman, tetapi juga memberikan kesan positif bagi mereka yang melintasi jalur trotoar. Aspek keindahan ini melibatkan aspek kepuasan batin dan pengalaman indra manusia. Oleh karena itu, untuk menjaga keindahan di jalur jalan, termasuk trotoar, perlu dihindari ketidakberaturan bentuk dan perlu dilakukan upaya pengelolaan sampah yang lebih baik.

### Luas Lahan Trotoar Yang Berubah Fungsi Menjadi Tempat Dagang

Penggunaan trotoar sebagai tempat berdagang oleh pedagang kaki lima memiliki dampak signifikan pada pejalan kaki, karena menyebabkan perubahan dalam fungsi utama trotoar sebagai jalur pejalan kaki. Mayoritas trotoar yang ditempati oleh pedagang membuat pejalan kaki terpaksa beralih ke badan jalan untuk melanjutkan perjalanan mereka.

Faktor utama yang mendorong pejalan kaki untuk berpindah ke badan jalan adalah penggunaan lebih dari setengah lebar trotoar oleh pedagang kaki lima. Berdasarkan penelitian, terungkap bahwa area yang ditempati oleh pedagang kaki lima di trotoar mencapai 251,9 m<sup>2</sup>, atau Sebanyak 1,6% dari keseluruhan luas trotoar, yang mencapai 15.840 m<sup>2</sup>, dihitung dengan mengalikan panjang jalan sejauh 4,4 km dengan lebar efektif trotoar untuk pejalan kaki, yakni 1,8 m. Pengukuran seluruh luas trotoar mempertimbangkan variasi lebar trotoar di kedua sisi jalan, menggunakan lebar efektif trotoar sebagai dasar perhitungan.

Fokus dari penelitian ini adalah pada transformasi fungsi area trotoar yang disebabkan oleh kehadiran pedagang kaki lima dan konsekuensi yang muncul dari perubahan tersebut. Meskipun proporsi luas area yang ditempati oleh pedagang kaki lima kurang dari 2% dari total luas trotoar, lokasi mereka Pada daerah dengan padatnya lalu lintas pejalan kaki, faktor utama yang mendorong pejalan kaki untuk beralih ke badan jalan adalah penyebab utama terjadinya gangguan yang terus

meningkat terhadap keamanan, kenyamanan, dan keselamatan mereka, padahal seharusnya trotoar dirancang untuk menjadi area utama bagi pejalan kaki. Lokasi pedagang kaki lima menjadi faktor kunci dalam menciptakan deviasi, sesuai dengan konsep yang dijelaskan Menurut Yunus (1994: 61), nilai dan pemanfaatan lahan saling terkait secara erat, semuanya terhubung dengan fungsi dan keterkaitan lokasi, termasuk dalam konteks perkembangan kota. Informasi lebih lanjut dapat dirinci dalam tabel yang disajikan di bawah ini.

**Tabel 4.** Luas Lahan yang Berubah Fungsi di Trotoar Jalan Pantai Mardika

Panjang (m)	Lebar (m)	Luas (m2)
161,4 (100%)	84,8(100%)	251,9 (100%)

**Tabel 5.** Kesulitan Pedagang Mengenai Luas Lahan Trotoar di Jalan Pantai Mardika

No	Jawaban responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat sulit	0	0
2	Sulit	0	0
3	Kadang sulit dan kadang tidak	0	0
4	Tidak sulit	10	100%
	Jumlah	10	100%

Menurut informasi yang tercantum dalam tabel, para pedagang kaki lima di sepanjang Jalan Pantai Mardika tidak menghadapi kendala terkait ruang trotoar yang digunakan untuk berjualan. Terdapat 10 pedagang, yang setara dengan 100% dari luas lahan trotoar yang tersedia. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa pedagang menyatakan

tidak mengalami kesulitan meskipun luas lahan atau kios tempat mereka berjualan terbatas. Yang terpenting bagi mereka adalah adanya

tempat untuk berjualan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Meskipun pasar Mardika mengalami revitalisasi dan pedagang mengalami pembongkaran, mereka merasa bersyukur karena telah disediakan tempat baru untuk berjualan, meskipun ukurannya lebih kecil.

**Tabel 5.** Kesiediaan Luas Lahan Trotoar di Jalan Pantai Mardika

No	Jawaban responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat tersedia	8	80%
2	Tersedia	0	0
3	Kurang tersedia	2	20%
4	Tidak tersedia	0	0
	Jumlah	10	100%

Berdasarkan tabel di atas ini 8 pedagang atau 80% termasuk dalam kategori sangat tersedia mengenai luas lahan trotoar yang digunakan untuk berjualan, tersedia dan sebanyak 2 pedagang atau 20% kurangnya keterediaan lahan trotoar untuk lokasi berjualan

Dari temuan penelitian tersebut, para pedagang menyatakan bahwa luas lahan untuk berjualan dianggap sangat memadai. Mereka masih memiliki akses ke tempat berjualan atau kios, bahkan beberapa dari mereka dapat menyewa dua kios untuk memperluas ruang berjualan mereka. Dengan demikian, para pedagang dapat menjalankan usaha mereka dengan nyaman tanpa merasa terbatas. Meskipun demikian, sekitar 20% atau 2 pedagang menyatakan bahwa luas lahan yang tersedia kurang memadai. Kondisi ini terjadi karena pedagang kaki lima tidak mampu menyewa ruko atau kios, dikarenakan dianggap terlalu mahal dalam konteks kemampuan ekonomi mereka. Kendala ini muncul karena modal yang terbatas dan keuntungan yang dihasilkan dari berdagang dianggap tidak mencukupi untuk mengembangkan usaha mereka. Sebagai akibatnya, aliran uang hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengganti stok barang yang dijual.

### Presepsi Pedagang Kaki Lima Dalam Menggunakan Trotoar

Persepsi merujuk pada interpretasi atau respons terhadap suatu objek atau kejadian,

yang dibentuk berdasarkan pengalaman individu. Hal ini memungkinkan seseorang untuk memberikan penilaian guna sepenuhnya memahami Signifikansi objek tersebut. Bagi manusia, kemampuan persepsi merupakan proses yang dapat dengan fleksibel beradaptasi terhadap perubahan dalam input. Dalam konteks penelitian ini, persepsi diartikan sebagai impresi atau respons pedagang kaki lima terhadap lokasi yang dianggap sebagai tempat strategis atau tidak strategis untuk menjalankan usaha dagang mereka.

Para pedagang kaki lima dalam penelitian ini menginterpretasikan lokasi trotoar tempat berdagang mereka sebagai suatu lokasi yang dianggap strategis untuk usaha dagang. Terdapat empat kriteria evaluasi yang mereka gunakan untuk menilai apakah lokasi tersebut dianggap Ditentukan oleh apakah tempat tersebut merupakan pusat kegiatan atau area yang ramai, dapat diakses oleh konsumen, jarak antara tempat tinggal dan tempat usaha, serta biaya yang dibutuhkan untuk tempat usaha, baik itu dianggap strategis atau tidak. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pedagang kaki lima umumnya berpandangan bahwa lokasi saat ini dianggap sebagai tempat yang strategis, sebagaimana tercermin dalam tabel berikut.

**Tabel 6.** Persepsi Pedagang Akan Lokasi Tempat Dagang di Sepanjang Trotoar Jalan pantai mardika

No	Jawaban responden	Jumlah	Persentase
1	Sangat strategis	6	60%
2	Strategis	0	0%
3	Kurang strategis	4	40%
4	Tidak strategis	0	0
	Jumlah	10	100%

Dari informasi pada tabel, dapat diamati bahwa 60% dari enam pedagang

kaki lima masuk ke dalam kategori sangat strategis, sedangkan 40% dari empat pedagang kaki lima lainnya termasuk dalam kategori kurang strategis. Umumnya, pedagang kaki lima mempersepsikan lokasi tersebut. dagang mereka sebagai strategis, sehingga banyak dari mereka yang memilih menata dagangan mereka di sepanjang jalan trotoar Pantai Mardika karena melihat peluang penjualan yang lebih besar di lokasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, 60% dari 6 pedagang menyebutkan bahwa lokasi mereka dianggap sangat strategis karena tingginya intensitas pengunjung dan akses mudah dari SPBU belakang Kota dan Pelabuhan Slamet Riyadi. Sebagai alternatif, para pembeli dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari di sepanjang trotoar Pantai Mardika, di mana pedagang menawarkan berbagai bahan makanan, minuman, dan barang konsumsi lainnya secara eceran, seperti sepatu, pakaian, makanan, buah-buahan, dan sebagainya. Sebaliknya, 40% dari 4 pedagang menganggap lokasi mereka kurang strategis karena kios yang ditempati cenderung sepi dari pembeli. Beberapa bahkan mencatat bahwa berjualan di lokasi lama lebih menguntungkan dengan pendapatan yang baik, sementara di tempat baru pendapatan rendah dan sepi.

**Tabel 7.** Presepsi Pedagang Yang Berjualan di Trotoar Mengganggu Arus Para Pejalan Kaki

No	Jawaban responden	Jumlah	Presentase
1	Sangat mengganggu	0	0
2	Mengganggu	3	30%
3	Kurang mengganggu	0	0
4	Tidak mengganggu	7	70%
	Jumlah	10	100%

Dari tabel tersebut terlihat bahwa 30% dari 3 pedagang kaki lima dianggap mengganggu arus pejalan kaki yang melewati trotoar Jalan Pantai Mardika, sementara 70% atau 7 orang pedagang dianggap tidak mengganggu. Para pedagang ini berpendapat bahwa trotoar tempat



mereka berjualan masih memungkinkan pejalan kaki untuk melintasi Jalan Pantai Mardika tanpa hambatan

## KESIMPULAN

Terminal Mardika memiliki peran signifikan dalam perekonomian kota Ambon. Pengamatan menunjukkan adanya penyalahgunaan trotoar, baik oleh pemerintah maupun masyarakat setempat. Trotoar, yang seharusnya menjadi jalur pejalan kaki sejajar atau lebih tinggi dari permukaan jalan, dari jembatan Pantai Mardika hingga pelabuhan kecil ternyata dialihfungsikan menjadi area dagang. Hasil penelitian menunjukkan penurunan fungsi trotoar, mengurangi kenyamanan bagi pejalan kaki. Wawancara dengan responden juga mengindikasikan bahwa alihfungsi trotoar menjadi tempat berjualan mengganggu aktivitas pejalan kaki. Pedagang kaki lima memilih trotoar sebagai tempat berdagang karena pasar Mardika sedang dibongkar dan dalam perbaikan, tetapi ini justru menghambat pejalan kaki karena sebagian besar trotoar digunakan untuk berdagang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afiati, A. N. (2020). Penataan Pedagang Kaki Lima Dan Keberadaan JPM Tanah Abang (Studi Atas Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima di Tanah Abang) (Bachelor's thesis, Fisip UIN Jakarta).
- Akbar, A. (2020). Pelaksanaan Penertiban Pedagang Kaki Lima Oleh Satuan PolisPamong Praja Di Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir Berdasarkan Perda No. 3 Tahun 2014 Tentang Ketertiban Umum (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Ambarwati, L., & Indriastuti, A. K. (2006). Pengaruh Kegiatan Lain Pada Trotoar Terhadap Tingkat Pelayanan trotoar dan Karakteristik Berjalan Pejalan Kaki: Studi Kasus Di Pusat Kota Malang. *Jurnal Transportasi*, 6(1).
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: Renika CiptaBakri, I., Asyik, B., Utami, S., & Kurnia, R. (2014). *Alih Fungsi Trotoar Menjadi Tempat Pedagang Kaki Lima Jalan Za Pagar Alam* (Doctoral dissertation, Lampung University).
- Carr, S. (1992). *Public Space*. Cambridge University Press
- Departemen Pekerjaan Umum. 1990. No.007/T/BNKT/1990:Petunjuk Perencanaan Trotoar. Departemen Pekerjaan Umum Direktorat Jendral Bina Marga dan Direktorat Pembinaan Jalan Kota
- Dewa Yanti, 2002, *Kebijakan pemerintah Kota Dalam Penanggulangan Pedagang Kaki Lima*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Dharmawan, V. (2022). *Permasalahan Trotoar Kota-Kota di Indonesia. Teknologi, Manusia dan Lingkungan (Technology, People, and Environment)*, 87.
- Fitri, E. A. (2016). *Studi Tentang Titik Titik Kemacetan Lalu Lintas Jalur Transportasi Di Kota Bandar Lampung Pada Tahun 2015*.
- Hariyani, T. (2019). *Pedagang Kaki Lima Sebagai Alternatif Kesempatan Kerja Bagi Kaum Perempuan Di Pedesaan (Studi pada PKL di Lapangan Desa Karangrejo Kecamatan Kandat Kabupaten Kediri)*. *Jurnal Ekuivalensi*, 5(2), 174-188.
- Hetifah, & Sumarto. 2009. *Kebijakan Ramah PKL Di Perkotaan: Belajar Dari Kota Solo*. *Jurnal Analisis Sosial*. 14 (1): 15-25.
- Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*, Vol. XXVII No. 2, 2018: 150-162
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009
- Kartono, dkk. (1980), *Pedagang Kaki Lima*, Universitas Katholik Parahiyangan, Bandung.
- Khosasi, A. M., Kusumaningtyas, D. M., Halsted, T., & Sasongko, G. (2018). *DILEMA TROTOAR Studi Kasus Dampak Pembangunan Trotoar terhadap Pedagang Kaki Lima di Salatiga*. *KRITIS*, 27(2), 150-162.
- Leuwol, F. S., Salampessy, M., & Dewi, W. A. (2023). *Analysis of the Application of WFH Policies in Overcoming Pollution Problems in Jakarta*. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 6(3), 1400-1404.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.24815/jr.v6i3.33939>
- Morgan, R. E., & Truman, J. L. (2019). *Criminal victimization, 2018*. Bureau of Justice Statistics, 845, 11-18.
- Nazrin, La Ode Monto Bauto, Bakri Yusuf . Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Halu Oleo, Peran Pedagang Kaki Lima ( PKL ) Dalam meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi di Kawasan Objek Wisata Pantai Mutiara Desa Gumanano Kecamatan Mawasangka Kabupaten Buton Tengah)
- Nuraini, C, Thamrin, H, & Handayani, M. F. (2021). Persepsi pengguna terhadap Trotoar di Kota Medan, Studi kasus :Koridor di kawasan Bisnis / Wisata/Komersial, koridor di kawasan perkantoran dan koridor di kawasan pemukiman,9
- angestu, M. R., & Ulfah, B. R. M. (2023). Strategi Pedagang Kaki Lima (Pkl) Dalam Mempertahankan Usaha Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus PKL di Kawasan Tugu Kota Selong). *Jurnal Kompetitif: Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen dan Akuntansi*, 9(1), 39-52.
- Peraturan Presiden Nomor 125 Tahun 2012 tentang Koordinasi Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima yang kemudian ditindaklanjuti dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Dalam Negeri (Nomor 41 Tahun 2012 tentang Pedoman Penataan dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.
- Perda Nomor 11 Tahun 2014, tentang Ketertiban Umum dan Ketenteraman Masyarakat dalam Pasal 18 huruf ( i ) disebutkan, tentang larangan memanfaatkan trotoar sebagai tempat dagang, parkir, dan barang apa pun yang mengganggu fungsi trotoar.
- Rahayu, Sumber, and Retno Widjajanti. 2018. "Pengembangan Trotoar Sebagai Jalur Pejalan Kaki Pada Koridor Jalan Utama Pusat Kota Wonogiri (Studi Kasus : Trotoar Jl. A. Yani, Jl. Sudirman Dan Jl. Pemuda)." *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota* Vol. 14 No. 1 73-82.
- Reinow, Robert, *Introduction to Government*, New York: Alfred A. Knopf, 1996.
- Rini, Hertati Sulistyono. Dilema Keberadaan Sektor Informal. *Jurnal Komunitas*, Vol. 4, No. 2, September 2012.
- Septiani, A. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kualitas Sumber Daya Manusia, Upah, Pertumbuhan Penduduk, dan Struktur Umur Penduduk Terhadap Kesempatan Kerja di Provinsi Lampung Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2010-2017 (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Setiyawan, Alfanadi Agung, Suzanna Ratih Sari, and Agung Budi Sardjono. 2020. "Persepsi Atribut Pedagang Kaki Lima Terhadap Pemanfaatan Trotoar Pandanaran." *Jurnal Teknik Arsitektur* Vol. 5 Issue 2 287-296.
- Siswanto, Dwi. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Sopir Angkutan Pedesaan Terminal Arjasa Kabupaten Jember. Jember. Universitas Jember
- Sugiyono, P. (2007). *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: CV.
- Suharto, Ign., Buana Girisuta, dan Y.I.P Arry Miryanti. 2003. *Perekayasaan Metodologi Penelitian*. Bandung: Andi
- Sukhbaatar, Amgalan and Harada, Noboru. The Relationship between Pedestrian Perception and Characteristics of Sidewalk Environment in case of the central area of Ulaanbaatar city. Department of Architecture, Mongolian University of Science and Technology and Department of Urban Engineering, The University of Tokyo
- Susilo, Agus. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pedagang Kaki Lima Menempati Bahu Jalan Di Kota Bogor (Studi Kasus Pedagang Sembako Di Jalan Dewi Sartika Utara). Jakarta. Universitas Indonesia
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu Lintas Dan Angkutan Jalan, Pasal 45 ayat (1)

W.J.S Poerwadarminta (1976) Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta :Balai Pustaka.

Yunus, Hadi Sabari. 1994. Teori dan Model Struktur Keruangan Kota . Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Fakultas Geografi